

Article

Implikasi Tafsir Psikologis Surah Yusuf terhadap Pendidikan Akhlak dan Pengendalian Diri: Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka

Angga Suryana

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia;
email : 24913050@students.uii.ac.id

PERADABAN JOURNAL OF
RELIGION AND SOCIETY
Vol. 5, Issue 1, January 2026

ISSN 2962-7958

Page : 181-197

DOI:

<https://doi.org/10.59001/pjrs.v5i1.781>

Copyright

© The Author(s) 2026



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Abstract

The moral and spiritual challenges faced by Muslim students necessitate the strengthening of moral education that is oriented not only toward cognitive development but also toward character formation and self-control. This study examines the implications of the psychological interpretation of Surah Yusuf for moral education and self-control based on Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka. The aim of this research is to analyze the psychological and spiritual values embedded in Surah Yusuf, particularly moral integrity, patience, and self-control, as well as their relevance to contemporary Islamic education. This study employs a library research method using a thematic tafsir approach and narrative analysis of Tafsir Al-Azhar. The findings indicate that Buya Hamka's interpretation of Surah Yusuf emphasizes the importance of self-control, steadfast faith, and honesty as foundational elements of moral education. These values can be integrated into Islamic educational practices to develop students' character resilience and adaptability in responding to the challenges of modern life.

Keyword

Character education, moral education, self-control, Surah Yusuf, Tafsir Al-Azhar

Abstrak

Tantangan moral dan spiritual yang dihadapi peserta didik Muslim menuntut penguatan pendidikan akhlak yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengendalian diri. Penelitian ini mengkaji implikasi tafsir psikologis Surah Yusuf terhadap pendidikan akhlak dan pengendalian diri berdasarkan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai psikologis dan spiritual dalam Surah Yusuf, khususnya integritas moral, kesabaran, dan pengendalian diri, serta relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan tafsir tematik dan analisis naratif terhadap Tafsir Al-Azhar. Hasil kajian menunjukkan bahwa tafsir Buya Hamka terhadap Surah Yusuf menekankan pentingnya pengendalian diri, keteguhan iman, dan kejujuran sebagai fondasi pendidikan akhlak. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran pendidikan Islam untuk membentuk karakter peserta didik yang kuat dan adaptif terhadap tantangan kehidupan modern.

Kata Kunci

Pendidikan akhlak, pengendalian diri, pendidikan karakter, Surah Yusuf, Tafsir Al-Azhar

Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem simbolik yang mengandung makna dan merepresentasikan realitas, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Karena itu, bahasa menjadi objek kajian utama yang menampakkan beragam dimensi makna melalui pernyataan, penjelasan, ilustrasi, serta perubahan pola pikir dalam konteks situasional dan pragmatis, termasuk perbedaan sudut pandang deskriptif dan keragaman bentuk penalaran (Dewi et al. 2020). Al-Qur'an diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab yang pada masa itu mencapai puncak keindahan dan kekuatan retorikanya, sehingga menjadi tantangan langsung bagi bangsa Arab yang unggul dalam kefasihan berbahasa. Salah satu tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an adalah menyampaikan kisah-kisah umat terdahulu sebagai penguat risalah kenabian, sekaligus membangkitkan kesadaran manusia akan misi hidupnya di dunia dan membina jiwa agar mencapai kesempurnaan spiritual dan moral (كاظم، 2202).

Keindahan dan kekuatan bahasa Al-Qur'an tampak secara menonjol dalam kisah-kisah para nabi, khususnya kisah Nabi Yusuf yang sarat dengan pesan moral dan kedalaman psikologis. Melalui pendekatan tematik terhadap ayat-ayat QS. Yusuf, dapat disimpulkan bahwa kisah ini tidak hanya relevan sebagai objek tafsir, tetapi juga sebagai rujukan pendidikan akhlak yang bersifat transformatif. Integrasi nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, keteguhan, dan sikap memaafkan ke dalam pendidikan Islam dapat membentuk pribadi yang resilien secara emosional dan spiritual melalui pembelajaran berbasis narasi (Putri 2017). Pendekatan kisah Qur'ani ini dinilai lebih efektif dibandingkan metode dogmatis karena menyentuh dimensi emosional dan kognisi moral peserta didik. Oleh karena

itu, sebagian ulama memahami Surah Yusuf sebagai *Ahsan al-Qashash*, yakni sebaik-baik kisah, karena selain kaya akan pelajaran dan hikmah, ia juga menghadirkan gambaran hidup tentang dinamika jiwa manusia, konflik batin, dan kasih sayang dalam bingkai sejarah yang sarat makna (Shihab 2002).

Secara psikologis, ayat-ayat QS. Yusuf: 23–29 memuat dinamika emosional yang kompleks dan menggugah perhatian banyak peneliti karena mengangkat pertarungan batin antara nafsu, cinta, dan nilai keimanan. Kisah ini menggambarkan bagaimana manusia, meskipun berada dalam posisi rentan terhadap godaan, tetap memiliki kapasitas untuk memilih jalan pengendalian diri dan integritas moral melalui kekuatan iman, pendekatan tematik terhadap ayat-ayat ini juga menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memaparkan kisah untuk dikenang, tetapi untuk diinternalisasi sebagai pola pendidikan jiwa. Dalam konteks QS. Yusuf, pengendalian diri dapat dipahami sebagai proses mental yang didorong oleh nilai-nilai keimanan, di mana individu belajar mengenali dorongan negatif, menahannya, dan mengalihkannya pada tindakan yang lebih luhur (Sofiyana 2017). Inilah yang dalam psikologi disebut dengan mekanisme pertahanan diri yang sehat dan rasional, dalam konteks kontemporer, Surat Yusuf Relevan sebagai model Pendidikan karakter berbasis narasi Qur'ani, Karakter Yusuf memperlihatkan bahwa integritas moral bukan hasil dari kondisi sosial atau posisi kekuasaan, tetapi dari kemampuan seseorang dalam mengatur dorongan batin, memilih nilai ketakwaan, dan tetap berpegang pada prinsip meski berada dalam tekanan luar biasa.

Dalam konteks tafsir Tafsir AlAzhar, terdapat konsistensi pemaknaan bahwa kekuatan moral Nabi Yusuf terletak pada ikhlas, kesabaran, dan kematangan batin. Nilai-nilai ini tidak sekadar menjadi angan-angan spiritual, melainkan diwujudkan dalam bentuk kontrol diri yang menolak godaan duniawi dan tetap berpegang pada prinsip moral yang luhur. Menurut kerangka pemikiran yang diidentifikasi dalam studi pendidikan akhlak ala Tafsir AlAzhar, keikhlasan Yusuf terbukti dalam tindakannya yang murni dan tanpa pamrih. Ia tidak bertindak dengan motif kekuasaan atau nafsu, melainkan karena ketulusan yang bersumber dari iman sejati. Hal ini disebabkan karena al-Qur'an berfungsi sebagai mau'izhah dan sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat muslim (*al-hudā*) (Ritonga 2018). Begitu pun kisah Nabi Ya'qub dan Nabi Yūsuf sebagai ayah dan anak (Bohari and Yusof 2020). Keduanya dikisahkan di dalam al-Qur'an dengan jelas agar dapat dipelajari dan diteladani sikap dan perilaku keduanya dalam kehidupan manusia. Hubungan ini sangat memungkinkan adanya kecenderungan pemikiran Hamka tentang pendidikan karena hubungan ayah dan anak juga sangat erat dengan aspek *tarbiyah*.

Begitu pun kisah Nabi Yaqub dan Nabi Yusuf sebagai ayah dan anak, keduanya dikisahkan di dalam Al-Qur'an dengan jelas agar dapat dipelajari dan diteladani sikap dan perilaku keduanya dalam kehidupan manusia. Relasi ini bukan sekadar hubungan biologis, tetapi mencerminkan komunikasi yang sarat dengan nilai spiritual, kesabaran, dan pendidikan

karakter. Nabi Yaqub tidak hanya hadir sebagai ayah yang penuh kasih sayang, tetapi juga sebagai seorang *murabbi* (pendidik) yang membimbing anaknya melalui nasihat, doa, dan kepercayaan mendalam terhadap takdir Ilahi. Ketika Yusuf kecil mengalami mimpi profetik, Yaqub menyikapinya dengan kebijaksanaan dan edukatif, memberi pengarahan dengan halus, dan menjaga Yusuf dari potensi konflik saudara-saudaranya (Kadri 2020). Ini adalah salah satu contoh pendidikan hati (*tarbiyatul qalb*) yang berakar pada spiritualitas dan hikmah.

Hubungan ini sangat memungkinkan munculnya kecenderungan pemikiran Hamka tentang pendidikan, karena bagi Hamka, pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu, melainkan membentuk karakter dan jiwa. Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka memandang bahwa nilai-nilai pendidikan tidak hanya terletak pada ayat yang berbicara langsung tentang perintah belajar atau akhlak, tetapi juga terkandung dalam kisah-kisah para nabi, khususnya dalam bagaimana hubungan antar anggota keluarga dijalani. Dalam konteks ini, kisah Yaqub dan Yusuf menjadi cermin pendidikan ideal yang mengajarkan nilai kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, dan pengendalian diri, terutama dalam menghadapi ujian hidup dan konflik batin.

Dengan demikian, pendekatan tafsir *tarbawi* menjadi sangat penting. Tafsir *tarbawi* diharapkan mampu mengekstrak ayat-ayat Al-Qur'an dari perspektif pendidikan (Makmun 2013). Tidak hanya melihat teks sebagai wahyu normatif, tetapi juga sebagai pedoman praktis untuk pembentukan karakter manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Tujuannya adalah menghadirkan pendidikan Qur'ani yang relevan dan aplikatif, terutama dalam menghadapi tantangan moral dan spiritual zaman modern. Tafsir seperti ini bukan hanya membahas makna linguistik atau hukum dari suatu ayat, tetapi juga menggali nilai-nilai pedagogis yang terkandung dalam narasi-narasi Qur'ani, termasuk tentang kasih sayang, keteladanan, komunikasi efektif, dan strategi pengasuhan Islami yang kontekstual.

Dengan membumikan nilai-nilai pendidikan dari kisah para nabi seperti hubungan ayah-anak dalam kisah Yaqub dan Yusuf tafsir *tarbawi* membuka ruang baru bagi model pendidikan Islam yang berakar kuat pada sumber wahyu, namun tetap adaptif terhadap kebutuhan zaman. Dalam hal ini, pendekatan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menjadi kontribusi besar bagi pembaruan pendidikan akhlak dan spiritualitas yang tidak kaku, tetapi lebih berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan dan pemahaman yang mendalam.

Dengan demikian, artikel ini berusaha memberikan kebaruan dan kontribusi baru bagi wacana pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa Al-Qur'an, melalui kisah Nabi Yusuf, tidak hanya mendidik dalam arti formal, tetapi juga menyentuh aspek terdalam dari jiwa manusia. Dan melalui penafsiran Buya Hamka yang kuat nuansa *tarbawinya*, nilai-nilai tersebut dapat ditarik ke dalam konteks pendidikan akhlak kontemporer yang relevan dan aplikatif. Maka, pendekatan psikologis terhadap kisah

Yusuf dan integrasinya dalam tafsir Buya Hamka adalah tawaran segar bagi dunia pendidikan yang tengah mencari jawaban atas krisis karakter generasi masa kini.

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) (Rahmadi 2011). Studi ini berfokus pada analisis ayat-ayat tertentu dalam Surah Yusuf, khususnya yang berkaitan dengan dinamika psikologis, moral, dan pengendalian diri. Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka digunakan sebagai referensi utama untuk memahami pesan-pesan psikologis yang terkandung dalam ayat-ayat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana penafsiran psikologis Surah Yusuf, khususnya dari perspektif Buya Hamka, berkontribusi dalam meningkatkan pendidikan moral dan pembentukan perilaku pengendalian diri dalam konteks pendidikan Islam. Data dikumpulkan melalui studi dokumen dari sumber primer seperti Al-Qur'an dan Tafsir Al-Azhar, serta sumber sekunder dari literatur pendidikan dan Islam yang relevan (Sari and Asmendri 2020). Semua data dianalisis menggunakan pendekatan Miles dan Huberman yang interaktif, yang mencakup proses pengurangan, penyajian, dan penarikan kesimpulan data. Melalui analisis ini, diharapkan akan muncul pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai etika yang terkandung dalam Surah Yusuf dan penerapannya dalam pengembangan karakter siswa.

Hasil dan Pembahasan

Pendekatan Psikologis Dalam Tafsir Buya Hamka

Ada beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menulis Tafsir ini. Hamka sendiri menyebutkan hal itu dalam pengantar buku tafsirnya. Di antara faktor-faktor tersebut adalah keinginannya untuk menanamkan semangat Islam dan keyakinan padanya di kalangan generasi muda Indonesia yang sangat tertarik untuk memahami Al-Qur'an namun menghadapi hambatan karena ketidakmampuan mereka menguasai bahasa Arab. Selain itu, kecenderungannya untuk menulis tafsir bertujuan untuk memudahkan pemahaman para da'i dan misionaris serta meningkatkan efektivitas khutbah yang diambil dari sumber-sumber Arab (Hidayati 2018).

Buya Hamka, dalam bukunya "Tafsir Al-Azhar", tidak memandang Al-Qur'an sebagai sekadar kumpulan hukum yang mengatur aspek-aspek hukum kehidupan Muslim. Sebaliknya, ia lebih menekankan pada aspek spiritual ajaran Islam, yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan moral. Menurut Hamka, Al-Qur'an mengandung petunjuk menyeluruh untuk kehidupan, yang tidak hanya terbatas pada aspek material atau hukum formal, tetapi juga mencakup aspek psikologis manusia. Dengan kata lain, wahyu dipahami sebagai petunjuk ilahi yang mampu membimbing manusia dalam membangun kekuatan mental dan emosional yang seimbang, serta mengarahkannya menuju kepribadian yang kuat dan mulia. Hal ini mencerminkan bahwa fungsi Al-Qur'an menurut Hamka adalah fungsi yang

terintegrasi: mengembangkan akal, membersihkan jiwa, dan mengarahkan perilaku agar tetap sesuai dengan nilai-nilai iman kepada Allah. Selain itu, ketika menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan kondisi psikologis seperti kesabaran, keteguhan, atau konflik batin, Hamka tidak hanya menjelaskan makna teksnya, tetapi juga menafsirkannya secara kontekstual, yaitu dengan membahas makna psikologis yang tersembunyi di balik ayat-ayat tersebut. Dia menegaskan bahwa pengalaman spiritual yang dibangun atas dasar hubungan yang kuat dengan Allah (tauhid), dan kesadaran diri yang tumbuh dari pemahaman akan hakikat manusia sebagai hamba, akan melahirkan kepribadian yang kuat dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan (Ahsan 2021). Di sinilah letak kekuatan pendekatan tafsir Hamka yang berfokus pada aspek spiritual tidak kaku atau dogmatis, melainkan membangkitkan kesadaran spiritual dan membuka ruang untuk refleksi diri.

Dengan cara ini, Al-Qur'an menjadi sarana pendidikan spiritual yang hidup dan dapat diterapkan. Ajaran yang disampaikan Hamka dalam tafsirnya tidak bersifat didaktis, melainkan membimbing dengan bahasa yang ramah dan mudah dipahami. Ia membangun narasi spiritual yang membangkitkan harapan, dan membuka jalan untuk membentuk kepribadian yang sadar, sabar dalam cobaan, dan teguh dalam menjaga prinsip. Nilai-nilai ini penting untuk memperkuat moral dan pengendalian diri, terutama di tengah tantangan sosial modern yang sering mengguncang integritas dan kestabilan emosional individu. Surah Yusuf memang satu satunya surah dalam Al-Qur'an yang memuat kisah lengkap kehidupan Nabi Yusuf secara naratif, dari masa kecil hingga puncak kariernya. Kisah ini kaya dengan konflik batin, emosi, dan pertarungan moral yang menjadi fondasi pembelajaran psikologis dalam tafsir tematik kontemporer (Mustaqim and Khalid 2021). Menurut Mustaqim & Khalid narasi ini tidak hanya menyajikan plot dramatis, tetapi juga mengandung istilah emosi seperti: *khawf* (takut), *huzn* (sedih), *ghirah* (cemburu), *hasad* (dengki), *kurh* (membenci), *farah* (suka cita), *shahwah* (nafsu) dan *nadm* (penyesalan). Semua itu berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri (*self protection*), kompetisi sehat, dan kontrol moral (*self defense*) yang bisa dijadikan pelajaran bagi manusia dalam menghadapi tekanan batin.

Pembacaan lain oleh Muhammad Musahib & Majid Khalifa (2018), yang mengungkapkan bahwa QS Yusuf juga mencerminkan emosi secara visual dalam hubungan antar tokoh seperti kegelisahan Ya'qub, penyesalan saudara-saudara Yusuf, dan kegembiraan hingga kejatuhannya. Hal ini memperkuat dimensi manusiawi dalam narasi Qur'ani yang biasa dianggap suci dan ideal. Selanjutnya, Hanafi & Dahliana (2025) menyoroti bagaimana Yusuf secara psiko spiritual mengelola emosinya melalui strategi regulasi emosi yang sesuai dengan teori James Gross termasuk teknik *cognitive change* dan perubahan respons. Yusuf aktif memilih situasi, mengubah kognisi, dan mengarahkan perhatian (kepada Allah) untuk meredakan tekanan hasrat dan fitnah. Dalam tafsir Sayyid Qutb yang dibahas oleh Khairi, Widayati & Ariyadi (2025) digambarkan bahwa landasan spiritual Yusuf adalah tauhid

yang membentuk ketahanan psikologis *psychological resilience*. Quthb menjelaskan bahwa setiap tahap ujian hidupnya perjalanan hidup, fitnah saudara, penjara, dilewati dengan keteguhan iman sebagai sumber kekuatan mental yang tahan banting.

Surat Yusuf sebagai Sumber Pendidikan Akhlak Berbasis Spiritual

Cerita Yusuf tidak hanya terbatas pada keindahan narasi dan daya tarik keindahan sastra Al-Qur'an, tetapi juga mengandung kekayaan nilai-nilai moral dan pendidikan yang dapat diterapkan sepanjang zaman. Ketika Yusuf dihadapkan pada cobaan dan penjara tanpa kesalahan, ia tetap sabar dan tidak kehilangan imannya, Dari Cobaan hingga Penjara. Sikap ini bukanlah simbol kepasifan, melainkan keteguhan mental dan spiritual hasil dari proses latihan batin yang intensif. Sikap sabar yang diambil oleh Nabi Yusuf merupakan strategi bijaksana dalam menghadapi cobaan, di mana kesabaran bukan sekadar menahan diri, melainkan cerminan kekuatan iman dan pengendalian emosi yang matang (Shiddiq). Akhirnya, ketika saudara-saudaranya datang memohon ampunan, Yusuf memilih untuk memaafkan mereka dan menjaga martabat mereka, ia tidak menyebut kesalahan mereka, melainkan berkata bahwa Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Hal ini mencerminkan akhlak yang mulia yang berasal dari transformasi spiritual, bukan keputusan emosional yang sesaat. Dalam konteks pendidikan moral, sikap ini merupakan contoh ideal tentang bagaimana membangun karakter melalui penyerahan diri pada iman dan cinta yang tulus dalam konteks modern.

Dalam tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan bahwa ujian besar yang dihadapi Nabi Yusuf ketika Zuleikha menggoda dia lalu dia dituduh tanpa bukti bukan sekadar cerita tentang integritas pribadi, melainkan cerminan pengendalian diri spiritual yang mendalam. Yusuf tetap teguh meskipun berada dalam kondisi sosial dan psikologis yang lemah. Ia memilih penjara daripada menyerah pada nafsu dan tekanan lingkungan, karena ia yakin bahwa Allah adalah pelindung terbaik (Umar 2019).

Buya Hamka menegaskan bahwa pengendalian diri Yusuf bukanlah sekadar reaksi spontan terhadap godaan, melainkan hasil dari proses pendidikan spiritual yang panjang, didasarkan pada kesadaran akan tauhid. Menurut Hamka, seseorang tidak dapat mempertahankan akhlak kecuali jika jiwanya telah diasah oleh iman yang kuat dan praktik spiritual yang terus-menerus. Oleh karena itu, pendidikan moral yang ideal menurut Hamka tidak boleh terbatas pada pengajaran nilai-nilai atau pengingatan adat istiadat, melainkan harus membangun kesadaran internal yang membuat seseorang memiliki moral karena pilihan spiritualnya, bukan hanya karena takut akan hukuman sosial atau hukum (Saputra 2019). Konsep ini memberikan pelajaran penting bahwa pendidikan moral dalam Islam bukanlah sesuatu yang mekanis atau formal, melainkan proses transformasi internal. Nilai-nilai moral yang sejati hanya dapat tumbuh ketika seseorang memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, mengenal dirinya sendiri, dan mampu mengendalikan dorongan nafsu dalam kerangka tauhid. Inilah yang disebut

Buya Hamka sebagai kekuatan spiritual yang menjadi motor utama dalam menahan diri dari kejahatan dan mengarahkan ke jalan kebaikan.

Pentingnya pendekatan spiritual dalam pendidikan moral juga didukung oleh penelitian kontemporer. Seperti yang dijelaskan dalam studi Zulkarnain (2024) yang mengungkapkan tiga bentuk pengendalian diri yang ditunjukkan oleh Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf, yaitu pengendalian perilaku, pengendalian kognitif, dan pengendalian keputusan dianggap sebagai hasil dari integrasi antara kesadaran intelektual dan spiritual yang terus ia kembangkan dalam dirinya. Oleh karena itu, pendidikan moral yang diwujudkan oleh Nabi Yusuf dan dijelaskan oleh Buya Hamka bukanlah sekadar narasi atau dogmatis, melainkan konstruktif dalam membentuk kepribadian manusia dalam konteks modern.

Dari kisah Nabi Yusuf yang disebutkan dalam Surah Yusuf, kita belajar bahwa nilai-nilai moral yang tinggi seperti kesabaran, pengampunan, dan pengendalian diri tidak datang begitu saja. Semua itu tumbuh melalui proses panjang pengembangan diri dan mendekatkan diri kepada Allah. Ketika Yusuf dihadapkan pada godaan, cobaan, dan tekanan, ia memilih jalan yang sulit namun benar, karena ia yakin bahwa Allah selalu bersamanya. Yusuf Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa keteguhan hati Yusuf bukanlah reaksi sesaat, melainkan hasil dari proses pembinaan rohani yang mendalam. Ia mengingatkan kita bahwa pembentukan moral bukanlah sekadar memberitahu orang tentang baik dan buruk, melainkan menanamkan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap Allah. Oleh karena itu, pendidikan moral tidak cukup hanya dengan mengajarkan teori, tetapi harus mengembangkan kesadaran dalam diri setiap orang agar dapat memilih jalan yang benar meskipun dihadapkan pada tantangan. Inilah pesan abadi dari kisah Nabi Yusuf, yang tidak hanya indah untuk dibaca, tetapi juga mengajarkan kita bagaimana hidup dengan makna.

Pengendalian Diri dalam Tafsir Hamka: Perspektif Psikologis-Spiritual dan Komparasi Tafsir Modern Buya Hamka dan Tafsir Klasik tentang QS. Yusuf: 23-24.

1. Dinamika Nafsu dan Spiritualitas dalam Tafsir (Al-Azhar)

Dalam psikologi Islam, konsep nafs digolongkan menjadi tiga tingkatan utama: *nafs alammarah* (jiwa yang memerintahkan keburukan), *nafs al-lawwamah* (jiwa yang mencela diri), dan *nafs al-muthma'innah* (jiwa yang tenang). Tiga tingkatan ini menggambarkan proses transformasi batin manusia dalam perjuangan spiritual dan moral. Pada kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha, Zulaikha digambarkan sebagai contoh dominasi nafs alammarah, yaitu ketika dorongan emosi dan hasrat fisiknya mengambil alih kendali, hingga menimbulkan tindakan yang tidak bermoral (Rosalina 2023). Dalam kondisi ini, individu cenderung dikendalikan oleh naluri tanpa kontrol nilai moral atau spiritual.

Sebaliknya, Nabi Yusuf menunjukkan representasi dari *nafs al-muthma'innah* jiwa yang tenang dan damai karena tunduk kepada nilai spiritual dan pengenalan kepada Allah. Saat menghadapi godaan, ia tidak hanya menolak secara fisik, tetapi juga menenangkan batinnya melalui

doa dan pengakuan terhadap kekuatan ilahi. Ini mencerminkan tingkat tertinggi dari pertumbuhan spiritual di mana seseorang telah melampaui tahap kritik diri *nafs al-lawwamah* dan memasuki ketenangan batin yang stabil *nafs almuthma'innah* (Lukman and Nugroho 2024).

Dari sudut pandang tafsir psikologis, kisah ini mencerminkan konflik internal yang mirip dengan teori modern tentang ego, dan superego (Aydin 2022). Dorongan biologis yang ada pada Zulaikha tidak dikendalikan oleh ego atau superego moralnya, sementara Yusuf menampilkan keseimbangan yang sehat antara keinginan dan kontrol moral yang dipandu oleh nilai spiritual. Transformasi batin ini mencerminkan perjuangan antara *nafs alammarah* dan kematangan spiritual yang menghasilkan *nafs al-muthma'innah* sebagai hasil akhirnya.

Yusuf menolak godaan Zulaikha bukan karena ia tidak memiliki nafsu, melainkan karena nilai moral dan spiritualnya yang kokoh. Ketika berkata, "Sesungguhnya Tuhanku adalah sebaik-baik pelindung dari keburukan" (QS. Yusuf: 24), ia menunjukkan bahwa pengendalian diri muncul dari kesadaran ilahiah dan kualitas hubungan transendental yang kuat dengan Allah bukan sekadar kekuatan psikologis internal. Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi menekankan bahwa keberhasilan Yusuf dalam menahan godaan lahir dari kedalaman iman yang meresap ke seluruh aspek batinnya: ketenangan, ketundukan, dan pengendalian terhadap hawa nafsu. Al-Maraghi menjelaskan bahwa iman yang sejati terbukti bukan hanya melalui ucapan, tetapi melalui perilaku dan tindakan yang mencerminkan kualitas itu (Al-Maraghi, 1910).

al-Maraghi menjelaskan bahwa keberhasilan Yusuf dalam menahan godaan bukan karena kekuatan diri semata, melainkan karena iman yang meresap ke seluruh lapisan batinnya ketenangan, ketundukan, dan kesadaran spiritual. Al-Maraghi menekankan bahwa pengendalian ini bukan berarti bebas dari godaan, tapi berakar dari pemahaman bahwa Allah adalah pelindung terbaik, dan ini memunculkan keamanan batin yang melampaui dorongan duniawi. Lebih lanjut, analisis metodologi tafsir al-Maraghi menegaskan bahwa corak tafsir ini bersifat *adabiijtima'i* (Mustofa et al. 2024). Yakni membingkai ayat sebagai solusi atas persoalan sosial kontemporer. Dalam konteks QS. Yusuf: 24, pendekatan ini menegaskan bahwa iman yang matang bukan hanya soal ritual ibadah tapi menjadi filter nilai personal dalam konteks sosial maupun psikologis. Dengan demikian, Yusuf bukan sosok tanpa nafsu, melainkan individu yang memiliki *self-regulation* tinggi dan internal *locus of control* spiritual: nalarnya dipandu oleh nilai religius, bukan dominasi ego biologis.

Dalam pemikiran filsafat moral, bentuk keteguhan seperti ini sejalan dengan konsep karteria, yakni ketangguhan untuk melawan godaan internal. Yusuf bukan hanya bertahan terhadap tekanan eksternal, tetapi juga berhasil menjaga integritas dirinya dalam menghadapi ujian batin. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Thomas Aquinas yang menyebut bahwa keteguhan sejati adalah kesediaan untuk menanggung penderitaan

demikian memperjuangkan kebenaran dan menjalankan kehendak Ilahi. Dalam tradisi lain, seperti kekristenan, para martir dianggap sebagai lambang tertinggi dari keteguhan. Mereka memilih untuk menanggung penderitaan dan kematian demi mempertahankan iman dan nilai-nilai kebenaran. Meski dalam konteks yang berbeda, Yusuf juga menampilkan bentuk “kemartiran moral” rela menerima risiko sosial, fitnah, bahkan pemenjaraan demi menjaga kesucian dirinya dan menaati perintah Tuhan (Nadeak 2022).

Kisah Yusuf dan Zulaikha dengan demikian tidak hanya menyuguhkan cerita tentang cinta dan godaan, tetapi juga menampilkan teladan agung tentang kekuatan akhlak dalam menghadapi ujian hidup. Yusuf menjadi sosok yang menginspirasi dalam hal pengendalian diri yang luhur, bukan karena ia tidak memiliki dorongan nafsu, tetapi karena ia memiliki keberanian dan kesadaran untuk lebih memilih kehendak Ilahi di atas segalanya. Disebutkan dalam QS. Yusuf (12): 23–24

وَرَأَوْدَتُهُ^ط الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ^ط وَغَلَقَتِ^ط الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ^ط قَالَ
مَعَاذَ اللَّهِ^ط إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ^ط إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Dan perempuan yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadanya); dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, ‘Marilah ke sini.’ Yusuf berkata, ‘Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung.’” (QS. Yusuf: 23)

Yusuf merasa bahagia dan aman di istana Putra Mahkota Mesir. Namun, ada tiga gelombang besar yang mempengaruhi hidupnya. Dua gelombang baik dan membahagiakan, dan satu gelombang yang menghancurkan. Gelombang pertama adalah kehendak Allah, bahwa ia akan menjadi nabi dan rasul. Gelombang kedua adalah keinginan ayah angkatnya agar Yusuf menjadi tokoh penting di kerajaan (penguasa). Gelombang ketiga adalah istri raja muda yang dianggap akan menjadi ibu angkatnya, dan dia jatuh cinta padanya. Saat itu, usia Yusuf sekitar 18 atau 20 tahun (Hamka, 2015).

Dalam tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan bahwa kejujuran Yusuf mencerminkan kepribadian yang tidak hanya jujur, tetapi juga teguh dalam prinsip-prinsip moral di tengah badai godaan. Dia tidak mengutuk wanita yang mencintainya dengan cinta buta, melainkan memilih jalan penghindaran yang elegan dan menghindari konflik terbuka, yang merupakan bukti kedewasaan emosional dan kecerdasan sosialnya. Sifat ini terus dipertahankan selama masa penjaranya, bahkan ia menjadi guru spiritual dan moral bagi narapidana lain, dengan menjelaskan tauhid dan menyerukan kembali pada nilai-nilai ilahi. Yusuf dikenal sebagai agen perubahan sosial (Salam et al. 2025). Yang memulai transformasi dari dirinya sendiri, lalu mempengaruhi lingkungan istana dan masyarakat yang lebih luas melalui kejujuran, integritas, kesabaran, dan empati.

2. Tafsir Fakhruddin al-Razi (Mafatih al-Ghayb)

Dalam Mafatih al-Ghayb, Imam Fakhruddin al-Razi. Memberikan analisis mendalam terhadap QS. Yusuf ayat 24 yang menggambarkan momen kritis ketika Yusuf tergoda oleh Zulaikha. Al-Razi tidak hanya mengkaji teks dari sisi linguistik dan hukum, tetapi juga memasuki ranah psikologis-spiritual dalam memahami mekanisme kerja *nafs* (jiwa) dan peran pertolongan ilahi dalam mengendalikan dorongan syahwat (al-Rāzī 1999).

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ^ط وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا^ط أَنْ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ^ج

Artinya: "Dan sungguh, perempuan itu telah bermaksud (melakukan sesuatu) terhadap Yusuf, dan Yusuf pun (membalas) bermaksud terhadap perempuan itu jika dia tidak melihat tanda (burhan) dari Tuhannya..." (QS. Yusuf: 24)

Al-Rāzī menafsirkan QS. Yūsuf [12]:24 di atas sebagai gambaran adanya ketegangan batin dalam diri Nabi Yūsuf antara kecenderungan naluriah terhadap godaan dan dorongan spiritual yang membimbingnya untuk menjauhi perbuatan maksiat. Menurutnya, frasa al-burhān min rabbihi merepresentasikan bentuk intervensi ilahi berupa cahaya hidayah yang meneguhkan kesadaran moral. Dalam konteks psikologi modern, konsep ini dapat dianalogikan dengan fungsi superego, yakni struktur kepribadian yang berperan menginternalisasi nilai dan norma etis serta mengendalikan dorongan impulsif yang bersifat biologis.

Al-Razi menulis:

النفس تبطو على الشهوات ولا ينكر ذلك ولكن الله وقاه بالبرهان الذي هو نور المعرفة وخوف الله

"Jiwa manusia memang memiliki kecenderungan terhadap syahwat, dan hal itu tidak bisa disangkal. Namun Allah melindungi Yusuf dengan burhan, yaitu cahaya ma'rifah (pengetahuan ilahiah) dan rasa takut yang mendalam kepada Allah."

Dari kutipan tersebut (al-Rāzī 1999). Razi menjelaskan bahwa Nabi Yusuf tetaplah manusia yang memiliki dorongan biologis seperti manusia lain. Namun, ia tidak jatuh pada maksiat karena Allah menganugerahinya "burhan", yaitu petunjuk batin berupa cahaya pengetahuan dan rasa takut kepada Allah. Dalam pandangan Al-Razi, kekuatan spiritual dan intervensi ilahi itulah yang menjadi penentu keselamatan Yusuf, bukan semata kekuatan pribadi atau rasionalitasnya. Penjelasan ini memperkuat konsep bahwa pengendalian nafsu tidak hanya bergantung pada akal atau kehendak, tetapi juga pada kedalaman spiritual dan hubungan dengan Tuhan. Dalam psikologi modern, ini dapat disandingkan dengan konsep superego yang terbentuk dari nilai-nilai moral dan religius, yang bertindak sebagai pengontrol naluri biologis.

3. Tafsir Imam al-Tabari (Jami' al-Bayan)

Dalam penafsirannya terhadap QS. Yūsuf [12]:24, Imam al-Ṭabarī (1997) menggambarkan secara rinci konflik batin yang dialami Nabi Yūsuf serta godaan yang datang dari Zulaikha. Ia menekankan tiga frasa kunci yang mencerminkan intensitas psikologis sekaligus makna spiritual dari peristiwa tersebut:

Menurut al-Tabari, kata *warawadat-hu* (وَرَاوَدَتْهُ) menunjukkan bahwa Zulaikha melakukan bujukan seksual secara berulang dan penuh kesungguhan. Tidak sekadar rayuan sekali, tetapi upaya terus-menerus yang menandakan dominasi nafs al-ammarah dorongan liar yang memerintahkan kepada keburukan.

Frasa *wa-ghallaqat al-abwab* (وَعَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ) menggambarkan bahwa pintu rumah ditutup rapat sebuah simbol determinasi kuat dan ikhtiar sungguh-sungguh dari Zulaikha untuk menggoda Yusuf tanpa gangguan luar. Menurut tafsir al-Tabari, tindakan ini menegaskan niat tegas dan dominasi psikologis si penggoda.

Yusuf menolak dengan lafal *ma'adhallah* (مَعَاذَ اللَّهِ), yaitu bentuk eksklamsi perlindungan spiritual langsung dari Allah. Al-Tabari menjelaskan bahwa penolakan Yusuf bukan sekadar keputusan moral pribadi, melainkan cerminan kesadaran penuh bahwa Tuhan selalu melihat, dan ia tunduk sepenuhnya pada otoritas-Nya.

sedangkan frasa *إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ* dikaitkan oleh al-Tabari dengan suami Zulaikha, yang telah memperlakukan Yusuf dengan baik. Hal ini menambah dimensi kesadaran sosial bagi Yusuf: ia tidak hanya menjaga integritas dengan Allah, tetapi juga menghormati kepercayaan yang telah diberikan kepadanya secara sosial.

Menurut tafsir al-Tabari, Yusuf tidak menolak godaan semata-mata karena moralitas individual. Penolakannya diwarisi dari kesadaran spiritual kuat yakni pengawasan Ilahi. Yang menjadikan pengendalian diri sebagai wujud ketakwaan nyata. Kesadaran inilah yang menjadi mekanisme pengendali *nafs al-ammarah*, dan mencegah Yusuf terbawa pada tindakan destruktif secara biologis dan spiritual.

4. Tafsir al-Zamakhshari (alKashshaf)

Al-Zamakhshari (1966) dalam *al Kashshaf an Haqiq at Tanzil* menghadirkan analisis mendalam terhadap QS. Yusuf 23–24, membahas konflik batin antara nafsu dan kekuatan spiritual saat Zulaikha menggoda Yusuf dengan pendekatan yang psikologis dan linguistik.

Al-Zamakhshari menjelaskan bahwa kata *rawadat-hu* (وَرَاوَدَتْهُ) merupakan bentuk fi'il dari akar kata ر و د yang berarti membujuk secara perlahan dan halus (Isfahani, 2011). Bentuk ini mengisyaratkan bahwa Zulaikha tidak hanya menggoda secara langsung, tetapi juga memengaruhi Yusuf secara psikologis dengan pendekatan yang berulang, sistematis, dan tersembunyi. Zamakhshari menekankan bahwa bentuk fi'il ini menunjukkan niat mendalam, bukan dorongan impulsif semata. menjelaskan bahwa

kata raawadathu menunjukkan upaya godaan yang halus dan berulang, bukan sekadar rayuan spontan. Struktur fi'il ini mencerminkan strategi manipulatif psikologis. Konsep ini mirip dengan manipulasi afektif dalam psikologi modern, yaitu teknik untuk melemahkan kontrol diri seseorang melalui komunikasi emosional.

Frasa *wa ghallaqat al-abwāb* (وَعَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ) menunjukkan bahwa seluruh pintu ditutup rapat, yang secara simbolik merepresentasikan upaya Zulaikha untuk menciptakan kendali situasional secara total. Bentuk fi'il yang bersifat intensif mengindikasikan tindakan yang dilakukan secara sadar dan terencana, sehingga menghadirkan tekanan eksternal yang sistematis terhadap Nabi Yūsuf.

Ungkapan *ma'ādhallāh* (مَعَاذَ اللَّهِ) diucapkan sebagai respons spontan Nabi Yūsuf untuk memohon perlindungan Allah. Al-Zamakhsharī menegaskan bahwa pernyataan ini tidak sekadar merupakan penolakan moral formal, melainkan cerminan murāqabah, yakni kesadaran batin akan kehadiran dan pengawasan Allah yang terus-menerus. Respons tersebut menunjukkan supremasi nilai spiritual atas dorongan naluriiah.

Adapun frasa *innahu rabbī aḥsana mathwāya* (إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ) menurut penafsiran al-Zamakhsharī, merujuk kepada majikan Nabi Yūsuf, bukan kepada Allah. Penafsiran ini menegaskan dimensi etika sosial dalam sikap Nabi Yūsuf, yakni penghormatan terhadap manusia yang telah berbuat baik kepadanya. Prinsip iḥsān dihadirkan sebagai dasar tindakan etis, yaitu membalas kebaikan dengan kebaikan, bahkan tanpa tuntutan pengakuan.

Secara keseluruhan, sebagaimana tercermin dalam tafsir al-Zamakhsharī, sosok Nabi Yūsuf ditampilkan sebagai insān kāmil yang memadukan spiritualitas, rasionalitas, dan etika sosial. Pengendalian nafsu dalam kisah ini tidak semata-mata lahir dari tekanan norma eksternal atau kepatuhan formal terhadap hukum moral, melainkan merupakan hasil kedalaman iman (taqwā) dan kejernihan akal ('aql) yang bekerja secara sinergis sebagai mekanisme pengendalian internal (al-Zamakhsharī, 1966).

Implikasi Tafsir Psikologis Buya Hamka terhadap Pengendalian Diri dan Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Yusuf

Cerita Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf memberikan pelajaran mendalam tentang keteguhan hati, pengendalian diri, dan pembentukan akhlak yang mulia. Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan godaan Zuleikha kepada Yusuf sebagai ujian psikologis yang sangat berat bagi seorang pemuda. Yusuf berhasil menolak ajakan dosa tersebut berkat cahaya iman yang kokoh tertanam dalam jiwanya. Buya Hamka menyebutkan bahwa seandainya "cahaya iman" yang bersemayam di hati Yusuf, ia mungkin saja tergelincir seperti manusia lainnya. Namun berkat kekuatan spiritual dan kesadaran spiritualnya, Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah" dan menjauh dari perbuatan keji tersebut (Hamka, 2015).

Selain itu tindakan pengampunan, sebagaimana ditunjukkan oleh Nabi Yusuf, merupakan cerminan dari integritas kepemimpinan, kejujuran, kesabaran, dan kemampuan untuk menginspirasi perubahan

sosial dan spiritual di lingkungannya. Nabi Yusuf menjadi teladan dalam mempraktikkan empati, kesetiaan, dan pengendalian diri, yang semuanya merupakan indikator kematangan emosional dan spiritual (Rohman et al. 2025).

Orang-orang yang mampu memaafkan biasanya memiliki orientasi spiritual yang kuat, empati, dan pemahaman mendalam tentang makna memaafkan sebagai proses untuk melepaskan perasaan negatif. Sumber kekuatan untuk memaafkan dapat berasal dari doa, meditasi, dan dukungan sosial dan spiritual, selain itu, kecerdasan spiritual dan kemampuan untuk menemukan makna dalam peristiwa-peristiwa sulit juga memainkan peran penting dalam proses memaafkan (Recine et al. 2020).

Perilaku Nabi Yusuf dalam memaafkan saudara-saudaranya menunjukkan kedewasaan emosional dan spiritual yang luar biasa. Sebagai seorang pemimpin yang berkuasa, ia memiliki kesempatan untuk membalas perlakuan buruk yang diterimanya di masa lalu. Namun, ia justru melakukan hal yang sebaliknya: ia tidak menyimpan dendam. Dengan lembut, Yusuf berkata:

قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Artinya: "Hari ini aku tidak menyalahkan kalian. Semoga Allah mengampuni kalian. (QS. Yusuf: 92)

Sikap ini menunjukkan bahwa Yusuf memiliki kemampuan besar untuk mengendalikan diri, terutama dalam menjaga martabatnya sebagai nabi dan pemimpin. Ia mampu menahan amarahnya dan membalas kejahatan dengan kebaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian diri merupakan bagian penting dari akhlak yang baik. Yusuf tidak hanya melindungi dirinya dari perbuatan yang memalukan, tetapi juga menjaga martabat orang lain. Lebih dari itu, tindakan pengampunan ini memiliki dampak sosial yang luas. Yusuf tidak hanya menyembuhkan luka dalam keluarganya, tetapi juga menciptakan perdamaian dan suasana baru dalam masyarakat. Dalam studi psikologi, ditemukan bahwa individu dengan kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung lebih mudah mengampuni dan mampu membangun hubungan sosial yang sehat.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai psikologis dan spiritual dalam Surah Yusuf, khususnya mengenai integritas moral, kesabaran, dan pengendalian diri, serta relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer melalui perspektif Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Hasil kajian melalui metode studi pustaka ini menunjukkan bahwa pengendalian diri Nabi Yusuf merupakan manifestasi dari keteguhan iman (tauhid) dan transformasi jiwa menuju nafs al-muthma'innah yang mampu meredam impuls negatif dari nafs al-ammarah. Melalui narasi hubungan antara Nabi Ya'qub dan Yusuf, kajian ini menegaskan pentingnya pendidikan hati (tarbiyatul qalb) dan komunikasi spiritual dalam membentuk karakter peserta didik yang

resilien, jujur, serta pemaaf di tengah tantangan modern. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada analisis teks literatur dan dokumen primer tanpa melibatkan data empiris mengenai implementasi langsung nilai-nilai tersebut dalam kurikulum pendidikan saat ini. Oleh karena itu, direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi lapangan atau penelitian tindakan guna menguji efektivitas praktis dari integrasi nilai pengendalian diri Surah Yusuf dalam mengatasi krisis moral peserta didik di lingkungan pendidikan formal.

Daftar Pustaka

- Ahsan, A. A. (2021). *Pendidikan Islam modern dalam perspektif Buya Hamka* (Unpublished bachelor's thesis). FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Isfahani, R. (2011). *Mufradat al-faz al-Qur'an*. Dar Al-Qalam.
- Al-Razi, F. al-D. M. ibn 'Umar. (1999). *Mafatih al-Ghayb*. Cairo: Dār al-Turāth.
- Al-Maraghi, M. M. (1910). *Tafsir al-Maraghi*. Kairo: Dar al-Fikr.
- Al-Zamakhshari, M. ibn 'U. al-. (1966). *Al-Kashshāf 'an ḥaqā'iq al-tanzīl*. Cairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī.
- Aydin, H. (2022). Concepts of the self in Islamic tradition and Western psychology: A comparative analysis. *Islam Today Journal*, 1(1). Retrieved from <http://islamtodayjournal.org/index.php/itj/article/view/12>
- Bohari, M., & Mohd Yusof, F. (2020). Pendidikan keibubapaan melalui santunan fitrah Nabi Ya'qub AS dan pendekatannya bagi menangani salah laku remaja. *UMRAN: Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 6(3-2). Retrieved from <https://jurnalumran.utm.my/index.php/umran/article/view/426>
- Dewi, E., Wargadinata, W., Maimunah, I., & Ibrahim, F. M. A. (2020). Gender bias in Arabic: Analysis of Jacques Derrida's deconstruction theory. *Jurnal Al Bayan*, 12(2), 225-244. <https://doi.org/10.24042/albayan.v12i2.6334>
- Ensiklopedia Al-Qur'an Al-Karim. (n.d.). Terjemahan makna ayat 92 Surah Yusuf. Retrieved from <https://quranenc.com/id/browse/indonesian/mokhtasar/12/92>
- Hamka. (1988). *Tafsir Al-Azhar* (Vols. I-XXII). Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hanafi, A., & Dahliana, Y. (2025). *Regulasi emosi Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf (Studi tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān)* (Doctoral dissertation). Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/131371>
- Hidayati, H. (2018). Metodologi tafsir kontekstual Al-Azhar karya Buya Hamka. *El-Umdah*, 1(1), 25-42. Retrieved from <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-umda/article/view/407>
- Jassim, M. M. M., & Khalifa, M. M. (2018). Al-dilālāt al-naḥsiyyah li ba'd al-āyāt al-Qur'āniyyah fī Sūrat Yūsuf. *Journal of Tikrit University for Humanities*, 25(7), 198-225. <https://doi.org/10.25130/jtuh.25.7.2018.07>

- Kadri, R. M. (2020). Tafsir tarbawi sebagai salah satu corak varian tafsir. *SYAHADAH*, 8(1), 17–32.
- Khairi, M., Widayati, R., & Ariyadi, S. (2025). The spirituality and psychological resilience of Prophet Yusuf (AS) in Fī Zilāl al-Qur’ān. *Al-Furqan*, 8(1), 208–222.
- Lukman, M. F., & Nugroho, K. (2024). *Klasifikasi nafs dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka* (Doctoral dissertation). Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/129228>
- Makmun, M. (2013). Pendidikan dalam perspektif Al-Qur’an. *Al-Afkar*, 1(2). Retrieved from <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=781448>
- Mustaqim, A., & Khalid, M. (2021). Psychological nuance in QS Yusuf: A thematic tafseer with psychological approach. *Ulul Albab*, 22(1), 142. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org>
- Mustofa, M. I., Apriani, L. D., & Firdaus, Z. F. (2024). Manhaj tafsir Al-Maraghi karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi. *Ta’wiluna*, 5(2), 351–373.
- Nadeak, L. (2022). Mengenal dan menghayati keutamaan keteguhan. *Logos*, 20–28. Retrieved from <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/1635>
- Putri, Y. Y. A. (2017). *Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dalam kisah Nabi Yusuf AS* (Undergraduate thesis). UIN Raden Intan Lampung.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar metodologi penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Recine, A. G., Recine, L., & Paldon, T. (2020). How people forgive: A systematic review. *Journal of Holistic Nursing*, 38(2), 233–251. <https://doi.org/10.1177/0898010119828080>
- Ritonga, A. S. (2018). *Pendidikan akhlak dalam perspektif Hamka* (Doctoral dissertation). UIN Sumatera Utara.
- Rohman, A., Ummah, M. F. I., & Anam, M. (2025). Interpretation of Prophet Joseph’s political strategy in the Qur’an. *Al-Karim*, 3(1), 79–104.
- Rosalina, T. (2023). The soul (al-nafs) in the perspective of Islamic thought. *Archipelago Journal of Southeast Asia Islamic Studies*, 1(1), 46–53.
- Salam, R., Anwar, A., & Nasution, S. (2025). Social and spiritual transformation in the leadership of Prophet Yusuf. *JUSPI*, 8(2), 310–318.
- Saputra, Y. (2019). *Nafsu dan pengendaliannya menurut pandangan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*. Retrieved from <https://idr.uin-antasari.ac.id>
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
- Shiddiq, S. M. (n.d.). *Sikap sabar dan pemaaf Nabi Yusuf dalam Qur’an Surah Yusuf* (Unpublished bachelor’s thesis). FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir al-Mishbah* (Vol. II). Jakarta: Lentera Hati.
- Sofiyan, A. (2017). Interpretasi ayat-ayat psikologi dalam Surat Yusuf. *Al-Dzikra*, 11(2), 155–186.

- Tabari, A. J. M. ibn J. al-. (1997). *Tafsir al-Ṭabarī: Jāmi' al-bayān fī ta'wīl al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Umar, R. (2019). Tafsir Al-Azhar karya Hamka (metode dan corak penafsirannya). *Al-Asas*, 2(1), 17–24.
- Zulkarnaen, M. R. (2024). *Nilai-nilai pengendalian diri Nabi Yusuf dalam perspektif Al-Qur'an* (Doctoral dissertation). UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- كاظم أسيل سالم. (2022). البنية السردية للخبر في القصص القرآني: قصة يوسف نموذجًا. *مجلة لأرك للفلسفة واللسانيات والعلوم الاجتماعية* 41(5) 162–441
<http://lark.uowasit.edu.iq/index.php/lark/article/view/2575>